

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 PADA MASYARAKAT DESA BANDAR TINGGI, KABUPATEN SIMALUNGUN

Adelia Mazidah Lubis¹, Zuhrina Aidha²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : mazidahlubisadelia@gmail.com¹, zuhrinaaidha@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

COVID-19 telah menginfeksi jutaan orang dan menyebabkan kematian hingga 156,702 jiwa di Indonesia. Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk menekan angka penularan virus dengan membentuk kekebalan tubuh secara luas di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan retrospektif. Sampel diperoleh melalui teknik purposive sampling, dengan total responden sebanyak 99 orang. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat adalah persepsi kerentanan ($p = 0,002$), persepsi manfaat ($p = 0,001$), persepsi hambatan ($p = 0,000$), dan isyarat untuk bertindak ($p = 0,001$). Penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat dipengaruhi oleh persepsi dan keinginan individu untuk mencegah penularan penyakit. Pemilihan tindakan pencegahan kesehatan dapat dianalisis menggunakan model kepercayaan kesehatan yang menitikberatkan pada sikap dan keyakinan pribadi.

Kata Kunci : Vaksinasi Covid-19, Masyarakat, Health Belief Model.

ABSTRACT

COVID-19 has infected millions of people and caused up to 156,702 deaths in Indonesia. COVID-19 vaccination is one of the steps taken by the government to suppress the transmission of the virus by forming widespread immunity in the community. This study aims to determine the factors associated with the acceptance of COVID-19 vaccination in the Bandar Tinggi Village Community, Simalungun Regency. This study uses a quantitative method with a retrospective design. The sample was obtained through a purposive sampling technique, with a total of 99 respondents. Data were analyzed using the Chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that the factors associated with the acceptance of COVID-19 vaccination in the community were perceptions of vulnerability ($p = 0.002$), perceptions of benefits ($p = 0.001$), perceptions of barriers ($p = 0.000$), and cues to act ($p = 0.001$). Acceptance of COVID-19 vaccination in the community is influenced by individual perceptions and desires to prevent disease transmission. The selection of health prevention measures can be analyzed using a health belief model that emphasizes personal attitudes and beliefs.

Keywords : Covid-19 Vaccination, Community, Health Belief Model.

PENDAHULUAN

Enam tahun sudah sejak dunia pertama kali diguncang oleh wabah pneumonia jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Tiongkok, pada akhir Desember 2019 1. World Health Organization (WHO) memberitakan terdapat kasus cluster pneumonia dengan etiologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya yang berasal dari salah satu pasar ikan di Wuhan tepatnya pada tanggal 31 Desember 2019 2. Dengan peningkatan cepat dalam pengembangan insiden ini di negara lain, laporan kasus tambahan dan kematian pun mulai muncul setiap hari 1.

Pada 30 Januari 2020, WHO menetapkan kasus ini sebagai ancaman global dengan status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) dikarenakan

kasus kematian yang dilaporkan setiap harinya meningkat. Kemudian, pada tanggal 12 Februari 2020, virus ini resmi diberi nama Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), dan pada 11 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa virus tersebut telah menjadi wabah pandemi global 2. Hingga 25 Maret 2020, dilaporkan terdapat 414.179 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan jumlah kematian mencapai 18.440 kasus yang tersebar di 192 negara 3.

Coronavirus Disease merupakan penyakit infeksius yang ditimbulkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2), anggota famili Coronaviridae dan genus Betacoronavirus yang menimbulkan gejala ringan hingga berat pada sistem pernapasan, hingga dapat menyebabkan kematian 4. Selain menyebar dari manusia ke manusia, COVID-19 juga bersifat zoonosis yang artinya bisa menular dari hewan ke manusia. Penularan utamanya terjadi melalui droplet dari orang yang terinfeksi 3, baik secara langsung maupun melalui benda yang terkontaminasi 2. Pada 11 Januari 2020, genetic sequence SARS-CoV-2 diumumkan, yang kemudian memicu inisiatif global dalam penelitian dan pengembangan guna mengatasi pandemi COVID-19 5. Pada 22 Juni 2022, tercatat 537,591,764 kasus COVID-19 diseluruh dunia terkonfirmasi dengan tingkat kematian Case Fatality Rate (CFR) sebanyak 6,319,395 kasus (1,2%) 6. Di Indonesia, pada tanggal yang sama berada di posisi ke-19 urutan dunia dengan kasus terkonfirmasi sebanyak 6,072,918 kasus, jumlah kasus aktif sebanyak 11,391 kasus, total kasus sembuh sebanyak 5,904,825 kasus, dan total kasus kematian sebanyak 156,702 kasus (2,6%) 7.

Provinsi Sumatera Utara, hingga Februari 2022 mencatat total sebesar 114,230 kasus COVID-19 dan berada dalam kategori zona kuning, yang berarti memiliki risiko penularan rendah, termasuk Kabupaten Simalungun 8. Jumlah penerima vaksin dosis pertama di seluruh wilayah Sumatera Utara mencapai 1,827,641 orang (94,06%), sementara persentase cakupan untuk dosis kedua sebesar 1,548,418 orang (79,69%), dan presentase cakupan vaksinasi dosis ketiga keseluruhan sebesar 152,963 orang (7,87%) dari target provinsi 9.

Berdasarkan akumulasi data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2022), sejak COVID-19 masuk ke Indonesia hingga 31 Desember 2021, Kabupaten Simalungun merupakan daerah dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi ke-2 setelah Kabupaten Deli Serdang yang memiliki kasus COVID-19 tertinggi di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 3,153 kasus, total kasus sembuh sebanyak 2,946 kasus, dan total kasus kematian Case Fatality Rate (CFR) sebanyak 191 kasus (6,06%) 10. Pemerintah telah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan penyebaran kasus COVID-19. Namun, kebijakan ini masih belum cukup untuk mengendalikan laju penyebaran virus COVID-19, sehingga dengan menyediakan vaksinasi dianggap sebagai strategi paling efektif untuk melindungi masyarakat 11.

Vaksinasi sangat diharapkan menjadi solusi terbaik untuk menurunkan risiko terjadinya penyebaran COVID-19, dan mendorong tercapainya kekebalan tubuh kelompok (herd immunity) di negara maju dan negara berkembang. Indonesia mengawali vaksinasi COVID-19 pada 13 Januari 2021, Bapak Joko Widodo (Presiden ke-7) sebagai penerima pertama vaksin COVID-19 buatan Sinovac Biotech Ltd 12.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan tujuh jenis vaksin COVID-19 yang digunakan, sebagaimana tercantum pada Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor H.K.01.07/12758/2020 tertanggal 28 Desember 2020. Vaksin-vaksin tersebut diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero) yang mencakup AstraZeneca, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Pfizer Inc. bersama BioNTech, Sinovac Biotech Ltd, dan Novavax Inc 11. Jumlah penduduk Indonesia yang sudah menerima vaksin COVID-19 dosis pertama tercatat sebanyak 203,878,821 orang (86,88%), sementara penerima dosis kedua mencapai 174,967,467 orang (74,56%). Adapun vaksinasi dosis ketiga telah diberikan kepada 70,948,135 orang (39,08%), dan sebanyak 3,646,408 orang

(2,01%) telah mendapatkan dosis keempat 13.

Cakupan data vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Simalungun per 16 Februari 2022, menunjukkan bahwa dosis 1 telah diterima sebesar 653,063 (82,84%), dan dosis 2 sebesar 518,707 (65,80%) 14. Sementara itu, di Desa Bandar Tinggi, cakupan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat yang telah dilakukan di Puskesmas Bandar Tinggi dari tahun 2021 hingga 2023 untuk dosis 1 sebanyak 4132 (46,35%), dosis 2 sebanyak 3861 (43,31%), dan dosis 3 sebanyak 920 (10,32%).

Di Indonesia terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan alasan masyarakat dalam menerima vaksinasi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Anwar et al. (2023) mengatakan alasan masyarakat mau melakukan vaksinasi COVID-19 dikarenakan adanya kewajiban dalam dunia pekerjaan, namun terdapat rasa takut yang muncul akibat efek samping atau takut jarum suntik 15. Penelitian terdahulu lainnya juga mengatakan diperlukannya sosialisasi tentang efek samping vaksin serta manfaat yang diperoleh setelah melakukan vaksinasi 12. Keraguan melakukan vaksinasi menjadi salah satu alasan dalam memengaruhi sikap penerimaan vaksinasi COVID-19 16. Menurut Bakri et al. (2022), selain dipengaruhi oleh teori konspirasi serta pertimbangan terkait keamanan dan efektivitas vaksin, ada pula anggapan lain yang turut memengaruhi keputusan masyarakat untuk divaksinasi, yaitu adanya persepsi bahwa vaksin tidak mampu secara efektif melawan virus COVID-19 17.

Penelitian Malik et al. (2020) menjelaskan bahwa faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan jenis pekerjaan berperan dalam memengaruhi tingkat penerimaan terhadap vaksinasi 18. Penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti et al. (2023) mengatakan dari ke lima persepsi pada teori Health Belief Model, hanya 3 persepsi yang mempunyai hubungan dengan penerimaan vaksinasi booster COVID-19 pada masyarakat, yakni persepsi kerentanan, persepsi manfaat, dan isyarat untuk bertindak 19. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Jaksa & Fachri (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dari seluruh komponen dalam Health Belief Model dengan penerimaan vaksinasi booster COVID-19 pada masyarakat 20.

Upaya peningkatan promosi kesehatan dan edukasi masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor sangat penting dilakukan guna menangkal maraknya informasi palsu (hoaks) yang berpotensi menimbulkan persepsi negatif terhadap vaksinasi COVID-19 21. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengenali berbagai faktor yang berperan dalam memengaruhi keputusan masyarakat terkait penerimaan vaksinasi COVID-19. Salah satu pendekatan teoritis yang sesuai untuk mengkaji hal ini adalah teori Health Belief Model, karena teori tersebut menjelaskan bahwa persepsi individu berperan dalam membentuk perilaku kesehatannya 22.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun, melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 orang masyarakat Desa Bandar tinggi yang telah menerima vaksinasi COVID-19 hingga dosis 3 (Booster), menunjukkan adanya variasi dalam sikap terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19. Dimana dari 10 orang masyarakat tersebut, sebanyak 7 orang menyatakan menerima vaksinasi secara sukarela karena mereka percaya bahwa vaksin dapat membantu kekebalan tubuh dalam membentuk antibodi untuk melawan virus yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa. Sementara itu, 3 orang lainnya mengikuti dan menerima vaksinasi COVID-19 bukan atas kemauannya sendiri, melainkan karena adanya keterpaksaan atau tuntutan dari pekerjaan serta adanya tekanan dari orang-orang terdekat mereka dan lingkungan sekitarnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada penelitian ini, yaitu masyarakat yang sudah menerima vaksinasi COVID-19 lengkap hingga dosis 3

(Booster), serta meninjau bagaimana sikap mereka terhadap penerimaan vaksinasi tersebut, apakah menerima dengan positif (baik) atau penerimaan vaksinasi dengan sikap negatif (kurang baik). Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pebrianti et al. (2023), selain pada aspek demografi, pengambilan keputusan individu juga dipengaruhi oleh keyakinan pribadi dan tekanan sosial di sekitarnya¹⁹. Selain dari itu, belum ada penelitian yang membahas mengenai topik ini sebelumnya di Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun dengan pendekatan menggunakan teori Health Belief Model (HBM).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun”.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian Retrospektif. Penelitian Retrospektif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menelusuri kejadian yang telah terjadi di masa lalu, bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mungkin berhubungan dengan suatu penyebab. Pada desain penelitian ini, data dari variabel akibat (dependen) dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan pengukuran variabel penyebab (independen) yang telah terjadi sebelumnya⁴⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Usia Responden Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden berusia di bawah 26 tahun lebih banyak telah menerima vaksinasi COVID-19 dibandingkan responden berusia di atas 26 tahun. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,722$, dimana nilai $p > 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia responden dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bakri et al. (2022) yang menyebutkan tidak ada keterkaitan usia dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Makkasau, dengan *p value* = 0,096, yang artinya bahwa sikap individu terhadap vaksinasi bisa lebih berpengaruh daripada usia¹⁷.

Usia tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan penerimaan seseorang terhadap vaksinasi¹⁷. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun, terdapat perbedaan proporsi usia responden dalam penerimaan vaksinasi, dimana usia responden yang berusia 17-25 tahun lebih banyak yang telah divaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Hal ini terjadi dikarenakan kelompok usia muda cenderung memiliki motivasi lebih besar dalam menerima vaksin berdasarkan keyakinan mereka terhadap keamanan dan efektivitas vaksin. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Astuti et al. (2023), remaja umumnya lebih aktif mencari informasi yang akurat mengenai vaksin dan mempersiapkan diri secara mental, sehingga mereka lebih siap menerima vaksin dibandingkan kelompok usia lainnya yang kemungkinan menghadapi hambatan eksternal seperti keraguan atau rasa takut⁵⁶.

Hubungan Jenis Kelamin Responden Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak menerima vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan responden berjenis

kelamin laki-laki. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,115$, dimana nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan jenis kelamin responden dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pantow et al. (2022), menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan signifikan dengan penerimaan vaksinasi, diketahui $p\ value = 0,368$. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan yang relatif setara dalam menerima vaksinasi ⁴².

Dalam penelitian yang telah dilakukan Bakri et al. (2022), menyebutkan jika perempuan cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai vaksin. Melalui interaksi sosial dan rutinitas sehari-hari, mereka lebih sering mendapat informasi yang cukup relevan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya vaksinasi. Selain itu, secara biologis perempuan mempunyai sistem kekebalan tubuh cenderung lebih kuat dibandingkan laki-laki, yang dipengaruhi oleh faktor hormonal dan keberadaan kromosom X. Hal ini bisa menjadi dorongan tambahan bagi mereka untuk melindungi diri melalui vaksinasi COVID-19 ¹⁷.

Jenis kelamin sendiri mencakup aspek biologis maupun sosial yang memengaruhi sikap individu. Aspek ini mencakup peran gender, budaya, kepedulian, dan sudut pandang, yang semuanya bisa memengaruhi keputusan seseorang dalam menerima vaksinasi ⁴².

Hubungan Pendidikan Responden Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan menengah lebih banyak menerima vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan responden pendidikan tinggi maupun rendah. Hasil uji *chi-square* didapat nilai $p = 0,407$, dimana nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan pendidikan responden dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bakri et al. (2022), yang menyebutkan tidak ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Makkasau, dengan $p\ value = 1,000$. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah faktor utama dalam pengambilan keputusan terkait vaksinasi ¹⁷.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaksa & Fachri (2024), pendidikan adalah proses yang dijalankan secara sadar dan terstruktur oleh individu untuk mengubah perilaku individu maupun kelompok dalam rangka pendewasaan melalui kegiatan belajar dan pelatihan ²⁰. Dalam penelitian Zhong et al. (2020), menyebutkan bahwa individu dengan pendidikan menengah ke atas cenderung memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, yang mendukung terbentuknya perilaku sehat dalam menghadapi pandemi COVID-19 ⁴³.

Namun demikian, tingkat pendidikan tidak selalu menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat tentang vaksin. Sebagian individu dengan pendidikan menengah mungkin justru mendapat informasi yang lebih baik melalui komunitas, jaringan sosial, atau media digital, yang berkontribusi terhadap sikap positif mereka terhadap vaksinasi. Meskipun secara umum diasumsikan bahwa pendidikan tinggi dapat meningkatkan tingkat penerimaan terhadap vaksin, faktor lain seperti pengetahuan aktual, sikap individu, serta akses terhadap informasi justru memainkan peran lebih besar dalam memengaruhi keputusan masyarakat terkait vaksinasi ⁵⁷.

Hubungan Pekerjaan Responden Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden dengan status bekerja cenderung lebih banyak menerima vaksinasi COVID-19 dibanding dengan responden yang

tidak bekerja. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,294$, dimana nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan pekerjaan responden dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bakri et al. (2022), menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara status pekerjaan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Makkasau, dengan $p\ value = 0,138$, artinya perbedaan penerimaan vaksinasi antara kelompok pekerjaan yang berbeda mungkin hanya terjadi karena kebetulan, dan tidak menunjukkan adanya pengaruh nyata dari status pekerjaan¹⁷.

Pada penelitian ini, responden yang memiliki pekerjaan dan menunjukkan sikap positif terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi hal tersebut adalah kebijakan pemerintah Indonesia yang mewajibkan vaksinasi bagi para pekerja sebagai syarat untuk kembali bekerja di kantor. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dari potensi penularan COVID-19.

Kebijakan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tahun 2021 dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021, menyebutkan bahwa program vaksinasi bagi pekerja menjadi bagian dari langkah strategis untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional. Vaksinasi memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pekerja dalam menjalankan tugas dan aktivitas sehari-hari³⁶.

Hubungan Persepsi Kerentanan Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Persepsi kerentanan merujuk pada keyakinan individu terhadap seberapa besar dirinya merasa rentan terhadap risiko penyakit, yang kemudian memengaruhi perilakunya dalam menjaga kesehatan. Individu dengan persepsi kerentanan tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mengambil langkah pencegahan terhadap suatu penyakit. Sebaliknya, individu yang tidak percaya bahwa dirinya berisiko atau tidak peduli terhadap kesehatannya cenderung mengabaikan upaya preventif⁵⁸. Dalam konteks ini, persepsi kerentanan berkaitan dengan sejauh mana individu merasa berisiko terhadap infeksi COVID-19, yang kemudian memengaruhi keputusan mereka untuk menerima vaksinasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden dengan persepsi kerentanan tinggi mayoritas menerima vaksinasi dengan sikap positif. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,002$, dimana nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Jariati & Wijoyo (2024), menunjukkan ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kabupaten Nabire dengan $p\ value = 0.000$ ³⁹.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Yulistiani (2022), menjelaskan bahwa persepsi kerentanan terbentuk dari pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya dan penularan COVID-19. Oleh karena itu, individu yang menyadari bahwa dirinya memiliki penyakit penyerta atau faktor risiko lainnya akan lebih cenderung melakukan tindakan pencegahan, termasuk vaksinasi⁵⁹.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun, diketahui mayoritas responden merasa dirinya rentan akan terkena virus COVID-19 dengan penerimaan vaksinasi sikap positif. Hal ini ditunjukkan dari tingginya tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner terkait persepsi kerentanan dengan menjawab sangat setuju terbanyak pada item pertanyaan no B5→B4 dan B3→B1→B2. Sedangkan, responden dengan persepsi

kerentanan rendah yang menunjukkan sikap negatif terhadap vaksinasi umumnya menyatakan bahwa mereka divaksin hanya karena tekanan dari luar, dan merasa tidak berisiko karena tinggal di lingkungan yang mereka anggap aman atau jarang berinteraksi sosial.

Hubungan Persepsi Keparahan Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Persepsi keparahan merujuk pada keyakinan individu terhadap tingkat keseriusan suatu penyakit, sehingga mendorong individu melakukan tindakan pencegahan maupun pengobatan⁵⁸. Dalam konteks ini, persepsi keparahan diartikan sebagai keyakinan individu mengenai dampak serius yang mungkin ditimbulkan apabila dirinya terinfeksi virus COVID-19. Menurut teori HBM yang oleh Rosenstock (1974), persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit berperan dalam membentuk sikap seseorang untuk mengambil langkah preventif maupun kuratif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden dengan persepsi keparahan tinggi mayoritas menunjukkan sikap positif dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan responden yang persepsinya rendah. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,132$, dimana nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan persepsi keparahan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pebrianti et al. (2023), menyatakan bahwa persepsi keparahan dalam kerangka HBM tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerimaan vaksinasi *booster* COVID-19. Hal ini terlihat dari nilai $p\ value > 0,05$, mengungkapkan bahwa masih banyak responden yang memandang COVID-19 sebagai penyakit yang tidak berbahaya, tidak menyebabkan komplikasi, serta tidak merasa takut terinfeksi, namun tetap bersedia menerima vaksinasi meskipun tidak memiliki anggapan bahwa COVID-19 secara serius mengancam keselamatan mereka¹⁹.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun, diketahui mayoritas responden memiliki persepsi keparahan tinggi terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 dengan sikap positif. Hal ini ditandai dengan tingginya persetujuan terhadap pertanyaan pada item no C3 Saya takut komplikasi yang disebabkan oleh COVID-19 dapat mengancam jiwa. Dilanjutkan dengan item no C5→C4 dan C2→C1. Banyak dari mereka termotivasi untuk divaksinasi karena terpengaruh oleh informasi internal dan eksternal mengenai risiko komplikasi serius akibat COVID-19 hingga dapat menyebabkan kematian.

Sedangkan, responden dengan persepsi keparahan rendah mengungkapkan bahwa mereka tidak percaya COVID-19 adalah penyakit yang berbahaya, serta pengalaman keluarga mereka yang terinfeksi COVID-19 namun tidak mengalami gejala berat membuat mereka merasa tidak terlalu khawatir terhadap dampak penyakit tersebut.

Hubungan Persepsi Manfaat Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Persepsi manfaat merujuk pada keyakinan individu terhadap keuntungan yang bisa diperoleh ketika menerapkan perilaku hidup sehat⁵⁸. Teori HBM menjelaskan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan individu dari tindakan pencegahan suatu penyakit, maka semakin tinggi kemungkinan individu untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam konteks ini, tindakan yang dimaksud adalah menerima vaksinasi COVID-19¹².

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki persepsi manfaat tinggi dan menunjukkan sikap positif dalam menerima vaksinasi. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$, dimana nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan persepsi manfaat dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnama & Yulistiani (2022), menyatakan bahwa ada hubungan antara *Perceived Benefit* dengan tindakan pencegahan COVID-19, dengan p value = 0,000. Menegaskan bahwa semakin tinggi persepsi seseorang terhadap manfaat, maka semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan preventif untuk menjaga kesehatannya⁵⁹. Kesadaran individu terhadap manfaat dari deteksi dini atau perlindungan melalui vaksin mendorong mereka untuk berperilaku sehat secara konsisten. Penelitian lainnya juga menyebutkan terdapat korelasi antara persepsi manfaat terhadap penerimaan vaksin, khususnya vaksinasi COVID-19¹².

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun, diketahui mayoritas responden memiliki persepsi manfaat yang tinggi terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 dengan sikap positif. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden terbanyak dengan menjawab sangat setuju pada item pertanyaan no D2 Menurut saya vaksinasi adalah cara pencegahan untuk mengurangi risiko tertular COVID-19, dilanjutkan item no D1 dan D3→D4→D5. Serta didasarkan pada pengalaman pribadi responden yang merasakan bahwa vaksinasi COVID-19 memberikan berbagai manfaat bagi tubuh, salah satunya adalah membantu meningkatkan daya tahan tubuh.

Sedangkan, responden dengan persepsi manfaat rendah dan penerimaan vaksinasi negatif, mereka mengungkapkan bahwa meskipun sudah divaksin, kekhawatiran terhadap risiko terpapar COVID-19 tetap ada. Namun demikian, sebagian dari mereka tetap menjalani vaksinasi karena adanya ketakutan terhadap konsekuensi jika tidak divaksinasi (misalnya di dunia kerja diwajibkan untuk melakukan vaksinasi), bukan karena mereka sepenuhnya percaya pada manfaatnya.

Hubungan Persepsi Hambatan Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Persepsi hambatan merujuk pada faktor-faktor negatif dalam diri seseorang yang dapat menghalangi individu untuk menjalani perilaku hidup⁵⁸. Dalam konteks vaksinasi COVID-19, persepsi hambatan diartikan sebagai pandangan individu mengenai tantangan atau rintangan yang mungkin menghambat atau mengurangi niat seseorang untuk menerima vaksin²⁰.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden dengan tingkat persepsi hambatan rendah mayoritas menunjukkan sikap positif terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 dibandingkan responden dengan persepsi hambatan tinggi. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$, dimana nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspasari & Achadi (2021), menyebutkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin di kalangan masyarakat, dengan p value = 0,005, menegaskan bahwa masih banyaknya masyarakat yang ragu akan keefektifitasan vaksin dan takut terhadap efek samping yang dihasilkan dari vaksinasi COVID-19¹².

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki persepsi hambatan yang rendah terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 dengan sikap positif. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak menganggap adanya hambatan yang signifikan dalam melakukan dan menerima vaksinasi COVID-19. Sejalan dengan penelitian Jaksa & Fachri (2024), yang menyatakan bahwa individu dengan persepsi hambatan rendah cenderung menganggap rintangan dalam menerima vaksinasi tidak terlalu besar, sehingga lebih terbuka untuk menerima vaksinasi lanjutan²⁰.

Sedangkan responden dengan persepsi hambatan tinggi dan bersikap negatif terhadap

penerimaan vaksinasi, menyatakan bahwa keputusan mereka untuk divaksin didasari oleh tekanan dari luar, baik orang sekitar maupun karena pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden terbanyak dengan menjawab sangat setuju pada item pertanyaan no E4 Saya masih mempertanyakan kandungan zat yang ada dalam vaksin COVID-19, dilanjutkan item no E1 dan E5→E2→E3. Selain itu, terdapat responden yang mengaku merasakan efek samping setelah divaksin, yang turut memengaruhi pandangan negatif mereka terhadap vaksinasi.

Hubungan Isyarat Untuk Bertindak Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat

Isyarat untuk bertindak merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil tindakan tertentu⁵⁸. Biasanya hal tersebut muncul karena pengaruh eksternal, seperti dukungan dari keluarga, teman, maupun informasi yang diperoleh melalui berbagai media seperti televisi, koran, majalah, dan lainnya¹².

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang memiliki isyarat untuk bertindak tinggi mayoritas menerima vaksinasi COVID-19 secara positif dibandingkan responden dengan isyarat untuk bertindak rendah. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$, dimana nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan isyarat untuk bertindak dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnama & Yulistiani (2022), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *Cues To Action* dengan perilaku pencegahan COVID-19, dengan $p\ value = 0,000$. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat memperoleh banyak informasi dari berbagai sumber, seperti internet, media cetak dan elektronik, yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap risiko penularan COVID-19⁵⁹.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun, mayoritas responden memiliki isyarat untuk bertindak tinggi dan menerima vaksinasi secara positif. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang banyak menjawab sangat setuju pada pertanyaan pada item no F2 dan F3, dilanjutkan dengan item no F4 dan F5 tentang keharusan memiliki sertifikat vaksinasi COVID-19 untuk mengakses fasilitas-fasilitas tertentu, dan terakhir item no F1. Sedangkan beberapa responden yang memiliki isyarat untuk bertindak rendah dan menerima vaksinasi secara negatif, dikarenakan mereka merasa bahwa vaksin hanya digunakan sebagai formalitas semata, terutama untuk memenuhi persyaratan kerja dan bukan sebagai perlindungan kesehatan yang sesungguhnya.

Vaksinasi yang dilakukan atas dasar paksaan mencerminkan keputusan yang tidak didasari pada keinginan pribadi, melainkan akibat tekanan sosial, kewajiban pekerjaan, atau rasa takut terhadap sanksi yang ada⁶⁰. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keterbukaan informasi mengenai manfaat, potensi risiko, dan proses pengawasan vaksin, serta penyampaian bukti nyata mengenai efektivitas vaksin secara transparan³².

Kajian Keislaman

Hubungan *Health Belief Model* (HBM) dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Dalam Perspektif Islam

Vaksinasi COVID-19 adalah upaya preventif yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi penyebaran penyakit menular akibat virus corona³⁵. Kebijakan terkait vaksinasi COVID-19 ini tertuang dalam PERMENKES RI No. 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19), dan KEPMENKES RI No. HK. 01.07/Menkes/4638/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19).

Dalam perspektif hukum Islam, penggunaan vaksin dalam menghadapi pandemi COVID-19 dianggap sebagai suatu keharusan yang bersifat wajib dan mutlak (*qath'i*). Ditegaskan dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mewajibkan seluruh masyarakat ikut serta dalam program vaksinasi pemerintah, sebagai upaya membentuk kekebalan kelompok dan terbebas dari ancaman pandemi⁶². Dalam HR Bukhari, dari Abdurrahman bin Auf, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ قَالَتْ تَدْخُلُونَهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا قَالَتْ تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: “Jika kalian mendengar ada penyakit menular di suatu wilayah, hindarilah untuk memasuki daerah tersebut; dan jika kalian sudah berada di wilayah yang terjangkit penyakit itu, jangan keluar dari tempat tersebut demi menghindari penyebaran penyakit.” (HR. Bukhari: 5289).

Hadis ini menekankan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan kesehatan, termasuk potensi penularan penyakit. Relevan dengan persepsi kerentanan dan keparahan seseorang yang merasa bahwa dirinya rentan dan menyadari dampak berat suatu penyakit akan lebih terdorong melakukan tindakan pencegahan seperti vaksinasi. *Asbabul Wurud* hadis tersebut terkait dengan peristiwa ketika wilayah Syam dilanda wabah penyakit mematikan, yaitu Thaur.

Imam Al-Qurthubi dalam tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjabarkan larangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan mencakup mengabaikan upaya pencegahan terhadap penyakit. Artinya, jika seseorang tahu bahwa ia rentan terhadap penyakit tetapi menolak pencegahan (vaksin), maka itu termasuk bentuk kelalaian.

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya: “Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan (pula) obatnya” (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap penyakit pasti ada penawarnya, salah satunya vaksin. Hal ini memperkuat persepsi manfaat, yakni keyakinan bahwa vaksinasi merupakan sarana yang Allah SWT sediakan untuk mencegah adanya penyakit. Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Zad al-Ma'ad* menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan pengobatan dan pencegahan penyakit sebagai bentuk tawakal yang benar.

...وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “...Dan janganlah kamu membinasakan dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An-Nisa 29).

Menolak vaksinasi tanpa alasan yang jelas (misalnya karena percaya hoaks atau teori konspirasi) dapat menjadi hambatan yang membahayakan diri. Ayat ini mendorong umat Islam untuk menghindari hal-hal yang bisa membahayakan diri sendiri, termasuk penolakan terhadap upaya medis seperti vaksinasi. *Asbabun Nuzul* ayat tersebut adalah terkait dengan praktik memakan harta dengan cara yang batil dan larangan menyakiti diri sendiri.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangan. Jika tidak mampu, (maka ubahlah) dengan lisan. Jika tidak mampu, (maka ubahlah) dengan hati. Itulah iman yang paling lemah” (HR. Muslim no. 49).

Dalam konteks ini, upaya tenaga kesehatan, tokoh agama, dan masyarakat untuk mengajak orang lain melakukan vaksinasi dipandang sebagai bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bentuk kepedulian terhadap moral dan keselamatan umat. Isyarat untuk bertindak bisa datang dari lingkungan sosial dan agama. *Asbabul Wurud* hadis ini berkaitan dengan bimbingan Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat agar memiliki tanggung jawab sosial terhadap kemungkaran atau penyimpangan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam ajaran Islam dianjurkan secara jelas untuk menjaga kehidupan, akal sehat, dan

keturunan, sebagaimana ditegaskan dalam hadits sahih yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, di mana Rasulullah SAW bersabda:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: “Manfaatkanlah lima kesempatan sebelum datang lima hal yang menghalanginya: masa mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu” (HR. Ibnu Abi Dunnya, Al-Hakim, dan al-Baihaqi).

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menyampaikan nasihat tentang lima aspek kehidupan yang sebaiknya dimanfaatkan sebelum datangnya lima kondisi yang dapat menghambat. *Asbabul wurud* hadis tersebut adalah ketika Rasulullah SAW memberi nasihat kepada seorang sahabat tentang pentingnya menghargai waktu dan kondisi hidup yang sedang berada dalam keadaan baik, karena semua itu tidak bersifat abadi dan akan berubah seiring waktu.

Hadis ini relevan jika dikaitkan dengan faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan). “Masa mudamu sebelum masa tuamu” mengingatkan generasi muda untuk tidak menunda tindakan preventif seperti vaksinasi, karena semakin bertambah usia, risiko penyakit bisa lebih tinggi. Hadis ini dijadikan pedoman bagi semua gender untuk bertindak cepat dalam menjaga kesehatan, termasuk lewat vaksinasi. “Manfaatkan waktu luangmu sebelum sibukmu” mendorong masyarakat untuk menggunakan kesempatan belajar, mencari informasi, dan bertindak proaktif sebelum terlambat. “Kayamu sebelum fakirmu” dan “waktu luangmu sebelum sibukmu” menjelaskan bahwa kesempatan berprestasi dan memiliki waktu luang dimanfaatkan untuk mencegah sakit, salah satunya vaksinasi.

Al-Munawi dalam kitab *Fayd al-Qadir*, menjelaskan bahwa hadis ini merupakan peringatan tentang pentingnya nikmat Allah SWT, menyatakan bahwa kelima hal tersebut adalah nikmat utama yang sering dilalaikan manusia, padahal kelalaian akan nikmat tersebut akan membawa penyesalan.

Dalam konteks penelitian terkait penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat, ayat Al-quran dan hadis di atas dapat dijadikan sebagai referensi dalam menjaga kesehatan serta mencegah timbulnya suatu penyakit. Menerima vaksinasi COVID-19 menunjukkan penerapan kondisi sehat, usia muda, dan kelapangan waktu sebagai upaya mencegah datangnya kesulitan di masa depan. Selain itu, tindakan ini juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial dalam melindungi diri sendiri dan orang lain di lingkungan sekitar.

Kesimpulan dari integrasi keislaman dengan penelitian ini adalah penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat mencerminkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan masa sehat sebelum sakit. Dengan menerima vaksinasi, masyarakat telah menjalankan prinsip menjaga diri (*hifz al-nafs*) dalam *maqasid al-syariah* dan membuktikan bahwa Islam mendorong agar umatnya proaktif dalam menghadapi ancaman kesehatan, termasuk melalui upaya pencegahan seperti vaksinasi.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan yang menjadi batasan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Pada proses pengumpulan data, jawaban yang diisi responden berdasarkan kuesioner tidak selalu menunjukkan pendapat mereka yang sesungguhnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam berpikir, persepsi, dan pemahaman masing-masing individu, serta kemungkinan kurangnya kejujuran dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

2. Penelitian ini hanya dapat melihat hubungan dan tidak dapat menyatakan penyebab atau pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengukur pengaruh dari setiap variabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari 99 responden, sebanyak 75 orang menerima vaksinasi COVID-19 dengan sikap positif dikarenakan meyakini bahwa vaksinasi dapat melindungi dari infeksi, mengurangi penularan, dan mempercepat pemulihan pandemi. Kepercayaan ini didukung oleh informasi dari sumber terpercaya dan dukungan lingkungan sekitar. Adanya kesadaran bahwa vaksinasi bukan hanya untuk pribadi, tetapi juga melindungi orang lain termasuk kelompok rentan. Sementara itu, 24 orang lainnya bersikap negatif meskipun sudah di vaksinasi, disebabkan oleh pengaruh hoaks, rasa aman karena merasa sehat, kekhawatiran efek samping, serta vaksinasi yang dilakukan karena tuntutan, bukan atas kesadaran pribadi.

Dari hasil uji bivariat diketahui tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, persepsi keparahan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun. Namun, ada hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun.

Saran

Bagi Akademik

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pengembangan ilmu tentang faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun.

Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi referensi belajar dan dapat memberikan ide penelitian kepada mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Desa Bandar Tinggi, Kabupaten Simalungun.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan di lapangan serta menambahkan variabel lain dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. Coronavirus Disease (COVID-19), WHO. Published 2020. Accessed January 4, 2025. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- World Health Organization. Coronavirus Disease (COVID-19): How is it transmitted?, WHO. Published 2020. Accessed January 4, 2025. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-covid-19-how-is-it-transmitted>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Frequently Asked Questions COVID-19, Kemenkes RI. Published 2020. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>
- Petrosillo N, Viceconte G, Ergonul O, Ippolito G, Petersen E. COVID-19, SARS and MERS: are they closely related? *Clin Microbiol Infect.* 2020;26(6):729-734. doi:10.1016/j.cmi.2020.03.026
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Ditjen P2P Laporan Tahunan Tahun 2020.
- Our World In Data. COVID-19 Data Explorer. Published 2022. Accessed January 4, 2025. <https://ourworldindata.org/explorers/covid>

- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Peta Sebaran COVID-19. Published 2022. Accessed January 4, 2025. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>.diakses
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Protokol Kesehatan Perjalanan Luar Negeri Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi COVID-19.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Kasus Kumulatif COVID-19 Menurut Kabupaten/Kota, 2021. Published 2022. Accessed January 4, 2025. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/1/Mjc2MyMx/kasus-kumulatif-covid-19-menurut-kabupaten-kota--2021.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman dan Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID- 19). doi:10.33654/math.v4i0.299
- Puspasari A, Achadi A. Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia. *Syntax Lit J Ilm Indones*. 2021;6(8):3710-3721.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Transformasi Kesehatan Mewujudkan Masyarakat Indonesia Sehat dan Unggul.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Simalungun. Profil Kesehatan Kabupaten Simalungun Tahun 2022.
- Anwar M, Abidin UW, Sartikia A. Persepsi Masyarakat Terkait Vaksin Covid-19 Di Desa Patambanua Kecamatan Bulo. *J Pegguruang Conf Ser*. 2023;5(1):86-89.
- Syafrianto, Hasyim H, Haerawati. Penerimaan Vaksinasi Covid-19 dengan Metode Pendekatan Health Belief Model di Kabupaten Batang Hari. *J Integr Kesehat dan Sains*. 2022;4(1):113-122.
- Bakri A, Novia K, Tangadatu H, Pantas KC. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Puskesmas Makkasau. *J Keperawatan Florence Nightingale*. 2022;5(1):31-36. doi:10.52774/jkfn.v5i1.93
- Malik AA, McFadden SAM, Elharake J, Omer SB. Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US. *EClinicalMedicine*. 2020;26:100495. doi:10.1016/j.eclinm.2020.100495
- Pebrianti, Yuwindry I, Herawati A. Hubungan Pendekatan Health Belief Model (HBM) Terhadap Minat Masyarakat Pada Vaksinasi Booster Covid-19 Di Kelurahan Tumbang Miri. *J Pharm Care Sci*. 2023;4(1):109-120. doi:10.33859/jpcs.v4i1.439
- Jaksa S, Fachri M. Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Booster Covid-19 Berdasarkan Health Belief Model. *J Kedokt dan Kesehat*. 2024;20(1):99-109. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Wahyuni S, Bahri TS, Amalia R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Banda Aceh. *Idea Nurs J*. 2021;XII(3):21-28.
- Yuliana AD. Determinan Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Systematic Review. Published online 2022.
- Harapan H, Itoh N, Yufika A, et al. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Literature Review. *J Infect Public Health*. 2020;13(5):667-673. doi:10.1016/j.jiph.2020.03.019
- Safitri I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Melakukan Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Usia ≥ 18 Tahun Di Wilayah Kota Tangerang Selatan Tahun 2021. Published online 2021.
- Li X, Geng M, Peng Y, Meng L, Lu S. Molecular Immune Pathogenesis and Diagnosis of COVID-19. *J Pharm Anal*. 2020;10(2):102-108. doi:10.1016/j.jpha.2020.03.001
- Mutmainnah. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. Published online 2022.
- Erawan MASP, Zaid, Pratondo K, Lestari AY. Memprediksi Minat Vaksinasi Covid-19: Peran Model Kepercayaan Kesehatan Masyarakat Muslim Di Yogyakarta. *Al-Sihah Public Heal Sci J*. 2021;13(July):36-50. doi:10.24252/al
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Ketahuilah Cara Penilaian Level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) 1-4. Published 2021. Accessed January 4, 2025. <https://promkes.kemkes.go.id/ketahui-cara-penilaian-level-%0Apemberlakuan-pembatasan-kegiatan-masyarakat-ppkm-1-4>
- Aldiaz AA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Vaksinasi Covid-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang Tahun 2022. Published online

- 2022.
- Effendi L, Rohmah AN, Trihandari SR, Suherman. Analisis Health Belief Model (HBM) Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Mikro. 1st ed. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta; 2022.
- Andriadi, Bella Putri Agustiarasari, Dianto, et al. Pentingnya Pengenalan Vaksin Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Ibul Kecamatan Simpang Teritip. *J Abdimas Bina Bangsa*. 2021;2(1):100-104. doi:10.46306/jabb.v2i1.87
- Azim L, Rahman, Khalza L. Penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 berdasarkan teori Health Belief Model di kecamatan Poasia kota Kendari. *Hosp Majapahit*. 2021;13(2):129-141.
- Lasmita Y, Misnaniarti, Idris H. Analisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Kalangan Masyarakat. *J Kesehat Masyarajat Khatulistiwa*. 2021;9(4):195-204. doi:10.29406/jkkm.v9i4.3056
- Emira E, Djannah SN, Solikhah. Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Berdasarkan Teori Health Belief Model: Literature Review. *Hear J Kesehat Masy*. 2023;11(2):181-192.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/4638/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Laili N, Tanoto W. Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) Masyarakat Pada Pelaksanaan Vaksin Covid-19. *J Ilm Kesehat Keperawatan*. 2021;17(3):198-207. doi:10.26753/jikk.v17i3.625
- Rachmawati WC. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Wineka Media; 2019.
- Jariati A, Wijoyo Y. Analisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Dosis 1 Dan 2 Di Kalangan Masyarakat Umum Kabupaten Nabire Dengan Teori HBM (Health Belief Model). *Cendekia J Pharm ITEKES Cendekia Utama Kudus P-ISSN*. 2024;8(3):227-239.
- Romadhon YA, Salsabila N, Almansyah WE. Persepsi Bahaya Covid-19, Kepatuhan Protokol Kesehatan Dan Kesiediaan Divaksin Di Masa Awal Distribusi Vaksin Covid-19, Perspektif Health Belief Model. *C Contin Med Educ*. 2023;49:704-710.
- Djannah SN, Wijaya CS, Jamko MN, et al. Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Perubahan Perilaku. 1st ed. CV Mine; 2020.
- Pantow DIJ, Tatura S, Nelwan JE. Hubungan Antara Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan Barat. *Health Care (Don Mills)*. 2022;11(2):374-380.
- Zhong B, Luo W, Li H, et al. Knowledge , attitudes , and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak : a quick online cross-sectional survey. 2020;16(10):1745-1752. doi:10.7150/ijbs.45221
- Moudy J, Syakurah RA. Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. 2020;4(3):333-346.
- Mardiana D. Rasulullah SAW dan Pencegahan Wabah Covid-19 : Studi Tematik Hadis- hadis Pencegahan Wabah Penyakit Menular. Published online 2021.
- Ningsih S, Surur AM. Ekuivalensi Vaksinasi Covid-19 Dalam Prespektif Maqashid Asy-Syariah. *Proc Islam Econ Business, Philanthr*. 2022;1(1):190-199.
- Arlis. Integrasi Hukum Allah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Pros Konf Integr Interkoneksi Islam Dan Sains*. 2022;4:60-69.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta; 2018.
- Syapitri H, Amila, Aritonang J. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. 1st ed. (Aurora Hawa Nadana, ed.). Ahlimedia Press; 2021.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta; 2016.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta; 2018.
- Depkes RI. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta.
- Undang-Undang RI. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sembiring TB, Irmawati, Sabir M, Tjahyadi I. Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik). 1st ed. (Ismaya B, ed.). CV Saba Jaya Publisher; 2023.
- Sahir SH. Metodologi Penelitian. 1st ed. (Koryati T, ed.). Penerbit KBM Indonesia; 2021.

- Astuti AP, Musta'in M, Wulansari, Sugiarto H. Studi Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Keikutsertaan Vaksinasi Covid-19. *J Keperawatan Berbudaya Sehat*. 2023;1(2):78-83. doi:10.35473/jkbs.v1i2.2398
- Anggriani RS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin Covid-19 Dolok Merangir Kabupaten Simalungun. Published online 2022.
- Rosenstock I. M. Historical Origins Of The Health Belief Model. *Health Educ Monogr*. 1974;2(4):328-335.
- Purnama P, Yulistiani M. Hubungan antara Komponen Health Belief Model dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat. *Faletehan Heal J*. 2022;9(02):164-169. doi:10.33746/fhj.v9i02.378
- Tangadatu H, Pantas KC. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Puskesmas Makkasau Makassar. Published online 2021.
- Baharuddin D, Kurnia R. Konstruksi Pemahaman Keagamaan Tentang Vaksin Covid-19 pada Imam dan Khotib di Kota Ambon (Eksternalisasi QS . Al- Baqarah : 195 dan QS . Asyuara ' : 80). *Al-Mutharahah J Penelit dan Kaji Sos Keagamaan*. 2023;20(2):173-192. doi:10.46781/al-mutharahah.
- Majelis Ulama Indonesia. Produksi Vaksin Covid-19 Dari Sinovac Life Sciences Co. Ltd. China Dan PT. Bio Farma (Persero).